



## RINGKASAN

Nikmah, Nim. 008200017, Alokasi Waktu Bekerja untuk Sektor Pertanian dan Non Pertanian. Di bawah bimbingan Ir. H. Zulkarnain Lubis, MS selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Mitra Musika, SP, selaku Anggota Komisi Pembimbing.

Pembangunan fisik yang sedang giat-giatnya dilakukan di Indonesia saat ini, bila di tinjau dari suatu sisi dapat memberikan suatu gambaran adanya suatu peningkatan kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi. Tetapi dengan pembangunan tersebut itu didorong dengan pemanfaatan waktu bekerja baik di pertanian pada kegiatan-kegiatan lain seperti industri rumah tangga, buruh tani, penggarap dan sebagainya. Dengan adanya peruntukan jam kerja maka jam kerja paling banyak itu digunakan sebagai mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan itu jam yang tidak banyak menyita banyak waktu atau waktu luang yang dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Adapun tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui alokasi waktu dari sektor pertanian ke sektor non pertanian pada tahun 1999-2004.
2. Untuk mengetahui pedapatan setelah alokasi waktu bekerja dari sektor pertanian ke non pertanian.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Deli Serdang dengan mengambil Desa Bangun Sari Baru Kecamatan Tanjung Morawa. Pertimbangan lokasi baru tersebut karena adanya alokasi waktu bekerja dari sektor pertanian ke non pertanian pada daerah tersebut. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan dilanjutkan setelah pengumpulan data, analisis data dilakukan

dengan analisis kualitatif untuk data kualitatif dan analisis kuantitatif dilakukan untuk data kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode 1999-2004 telah terjadi alokasi waktu dari sektor pertanian ke non pertanian sebesar 60 %. Dengan jumlah jam kerja pada tahun 1999 dipertanian sebanyak 240 jam /kk sedangkan tahun 2004 untuk pertanian sebanyak 96 jam/kk dan non pertanian 144 jam/kk terjadinya perubahan mata pencaharian utama responden dari sektor pertanian ke non pertanian sebanyak 60%. Kecenderungan beralih mata pencaharian utama dipengaruhi oleh jumlah jam kerja yang terluang. Makin banyak jam kerja yang terluang makin besar pula kecenderungan petani dan non petani akan beralih mata pencaharian, dengan alokasi waktu pada sektor pertanian dan non pertanian.

Petani (pemilik lahan) penggarap dan buruh tani sama-sama mempunyai mata pencaharian sampingan dengan jam kerja rata-rata 3 jam/kk . Terjadinya perbaikan kehidupan responden dilihat dari 4 indikator yaitu : kondisi rumah sebanyak 47%, alat transportasi 13,5%, alat elektronik 30,2% dan perabotan 14 % ada kecenderungan pendapatan dari mata pencaharian utama dan pendapatan mata pencaharian sampingan dengan waktu luang yang dimanfaatkan mempengaruhi kondisi rumah 47%, alat transportasi 13,5 %, alat elektronik 30,2 % dan perabotan 14 %.

Meskipun sejumlah responden pemilik berubah mata pencaharian utama, sebenarnya mereka pada umumnya masih terikat pada sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian utama maupun sampingan.

Dalam upaya memperoleh mata pencaharian setelah alokasi waktu, responden dari berbagai kelompok, melakukan berbagai upaya yang dapat dikelompokkan menjadi dua pola perilaku.

Pertama, membagi waktu bekerja antara mata pencaharian utama dan mata pencaharian sampingan, untuk mendapatkan hasil tambahan bagi keluarga. Perilaku ini didorong oleh karena pendapatan rendah. Oleh karena itu, mereka bekerja untuk dapat meningkatkan pendapatannya dengan membagi waktu bekerja antara pekerja utama dan sampingan.

Kedua, sejumlah responden yang telah berusaha memperoleh pendapatan tambahan memanfaatkan sebagai modal usahanya, baik di pertanian maupun non pertanian. Dengan adanya modal usahanya tersebut bisa untuk meningkatkan pendapatan yang lebih tinggi dari pendapatan yang semulanya rendah.